

Upaya Orangtua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Siswa Tingkat SMP

Aulia Apriyani Masdiwanti, Yasyakur, M. Priyatna

Al-Hidayah Bogor
Auliamasdi0604@gmail.com
yasykurmuhammad@gmail.com
priyatna.staia@gmail.com

ABSTRACT

The emergence of various symptoms of moral deterioration that occurred in society as the excesses of the modern era, now afflicts some of the very worried teenagers. One alternative that is widely proposed to overcome, at least reduce, the problem of teenage characters discussed is education. The results showed that parents were the primary that the great responsibility, people as the primary education have an important role to play in the formation of children's morals, among the parents' efforts are: Give a good example, Give advice, Give attention. Factors that support parents in forming the moral character of the eighth grade children of Academic Year 2018-2019 at AtTaufiq Bogor SMPIT include being supported by a good family environment, in the family environment, parents and families set an example and discipline for their children.

Keywords: *parents, morals, formation efforts*

ABSTRAK

Munculnya berbagai gejala kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat sebagai eksese era modern, kini menimpa sebagian kalangan remaja yang amat mengkhawatirkan. Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter remaja yang dibicarakan itu adalah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab yang besar orang tua sebagai pendidikan utama mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan akhlak anak, diantaranya adalah: Memberikan teladan yang baik, Memberikan nasehat, Memberikan perhatian. Faktor-faktor yang mendukung orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak Kelas VIII Tahun Ajaran 2018-2019 di SMPIT AtTaufiq Bogor diantaranya didukung oleh lingkungan keluarga yang baik, di lingkungan keluarga, orang tua dan keluarga memberikan teladan dan kedisiplinan bagi anak-anaknya.

Kata kunci: *orang tua, akhlakul karimah, upaya pembentukan*

A. PENDAHULUAN

Prinsip akhlak dijadikan sebagai suatu permasalahan yang begitu signifikan terhadap Indonesia skala ini yang berperan menjadi suatu negara yang mengupayakan agar terciptanya keharmonisan dalam ruang lingkungannya. ketika meninjau kembali berbagai penayangan dalam media masa begitu banyak dalam bentuk yang mengandung diskriminasi dipaparkan sebagai contoh melakukan pembunuhan, kemudian adanya tawuran yang juga menghubungkan instansi yang bergerak dalam bidang pendidikan serta yang begitu miring juga berhubungan terhadap kasus perzinaan yang juga menghubungkan anak-anak dibawah umur dan ini juga termasuk ke dalam cakupan dalam pemberitaan. Sulit untuk dihilangkan bahwa krisis akhlak dialami sebab adanya dampak yang berasal dari ruang lingkup keluarga ataupun pergaulan sedini mungkin. akhlak yang ditanamkan maupun ruang lingkup dari kecil. Akhlak yang ditanamkan dijadikan sebagai tolak ukur utama agar dapat melewati dekadensi akhlak yang dapat dilihat yang menunjukkan bahwa pentingnya peran yang dimiliki oleh keluarga untuk menciptakan

karakteristik anak (Nur Laelatul Fitri, 2017: 156).

Ini adalah bentuk gejala yang menunjukkan akhlak semakin merosot dalam ruang lingkup masyarakat menjadi tahapan untuk mengakses era modernisasi, kemerosotan tersebut membuat remaja dari kalangan nya menumbuhkan rasa khawatir. remaja juga disambungkan pada berbagai tindakan tawuran mengkonsumsi obat-obatan terlarang, kemudian mengkonsumsi minuman keras, adanya tindakan penodongan, selanjutnya melakukan seksual diluar pernikahan serta berbagai bentuk tindakan kriminalitas. Penyimpangan tingkah laku tersebut menimbulkan rasa khawatir adanya krisis akhlak yang dijadikan sebagai itu kala ini membuat penekanan dalam kehidupan masyarakat menjadi tercederai. Apabila ditinjau berdasarkan kehidupan dalam instansi pendidikan, adanya penyimpangan perilaku sebagai contoh anak pelajar yang selalu melakukan perkelahian, adanya pergaulan bebas dan tidak mengikuti aturan yang berlaku dalam sekolah, melakukan tindakan curang pada saat melangsungkan ujian, tidak menunjukkan rasa menghargai guru maupun teman lainnya, membolos saat

jam pelajaran, menggunakan HP dengan kegunaan yang tidak wajar, merokok dalam ruang lingkup sekolah dan lain sebagainya, dan kini krisis akhlak sebagai suatu itu dan dijadikan permasalahan terhadap pelaksanaan dalam bidang pendidikan di instansi sekolah (Syamsu S., 2015: 374-375).

Salah satu cara mengatasi permasalahan diatas adalah dengan pendidikan. tanggapan terhadap pendidikan menjadi solusi yang mempunyai tolak ukur preventif dan kuratif sebab pendidikan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang dianggap mumpuni. kualitas maupun kuantitas yang dimiliki remaja dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan melalui segala bentuk tindakan yang mampu memperkecil serta meminimalisir latar belakang berbagai masalah yang memudahkan karakteristik remaja sebagai penerus bangsa. sedangkan aspek kuratif itu sendiri yakni adanya upaya dimana persoalan yang berhubungan mengenai karakteristik dapat dievaluasi dengan adanya pendidikan yang sudah dialami oleh remaja. perolehan yang didapatkan melalui pendidikan akan diperlihatkan pengaruhnya pada jangka waktu yang begitu lama, namun mempunyai

Besarnya pengaruh terhadap publik di masa depan.

Pendidikan pada ruang lingkup keluarga yang menjadi tolak ukur utama dibutuhkan kehadirannya bagi anak. Disebabkan keluarga menjadi penempatan utama dan pertama dalam pembelajaran dari berbagai aspek terhadap anak itu sendiri. Kemudian adanya beberapa hal yang dipelajari oleh anak dari keluarga mulai dari segala bentuk sifat mendasar yang akan melekat bagi anak, kemudian adanya kepercayaan, kemuliaan karakteristik yang dimiliki, tindakan untuk berinteraksi sosial menjalin suatu komunikasi dan memiliki kemampuan atau keterampilan dalam kehidupan (Helmawati, 2014: 42-43).

Keluarga dijadikan sebagai pendidikan utama terhadap anak yang mampu memberikan senderan sekaligus penanaman nilai yang begitu melekat bagi anak. Hal ini disebabkan keluarga bagi anak mampu menjadi pemberi pengawalan terhadap pertumbuhannya hal tersebut dapat dilihat dari aspek jasmani ataupun rohani yang terus berkembang sesuai dengan dinamikanya. Keluarga berdasarkan perannya pada sistem pendidikan terhadap anak yang menjadi cakupan

utama terhadap sikap yang ditanamkan maupun penilaian dalam kehidupan, bakat yang dikembangkan maupun minat yang dimiliki dan adanya karakteristik serta kepribadian yang dapat di dinding sedemikian rupa. terdapat suatu tindakan menjadi pendidik terhadap bidang pendidikan agama pada keluarga yakni berasal dari orang tua baik itu pada ayah maupun ibu dan masing-masing pihak yang juga memiliki kewajiban bagi anak dalam proses pertumbuhannya mulai itu kakek, kemudian nenek, Kakak dan lain sebagainya. tetapi yang berperan penting dan mempunyai tolak ukur utama pengaruh yakni ayah maupun ibu (Mufatihatur Taubah, 2015: 115).

Ahlakul karimah yang diimplementasikan sangat diharapkan sebab penciptaan manusia memiliki naluri akhlak agar dapat menjalani kehidupan di tengah masyarakat. hal ini sama saja dapat diinterpretasikan dari berbagai aspek dalam keseharian. Apabila tidak memiliki akhlak bagi kehidupan yang dijalani oleh manusia tentu dapat dipastikan bahwa tidak adanya norma yang dapat diterapkan oleh manusia tersebut kemudian akan menjalani kehidupan sesuai kehendaknya dan tidak mengikuti aturan

atau ketentuan yang berlaku, dan ketika diketahui bahwa terdapat golongan tertentu maupun instansi yang tidak tepat dapat membawa dampak negatif serta menimbulkan rasa cemas terhadap orang tua yang mempunyai anak berada pada pengawasan dalam mengikuti bidang pendidikan serta belum mengetahui jati diri yang dimilikinya. Maka perlu dipastikan bahwa besarnya pengaruh yang didapati oleh anak untuk mengikutinya dan tidak mengedepankan perspektif apapun terhadapnya maupun ruang lingkup keluarga sebab yang ada di dalam benaknya hanya untuk kesenangan semata (Zaenal Muttaqin, 2015: 2-3).

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Pendidikan menjadi cakupan utama terhadap berbagai aspek dalam kehidupan yang menjadi pembeda antara individu terhadap makhluk yang baik. kegiatan belajar apabila ditinjau dari perspektif individu sebagai suatu kegiatan dalam rangkaiannya agar dapat mengarah terhadap tahapan yang lebih mendewasakan dan mempunyai makna tertentu dalam kehidupan yang dapat diraih.

Dalam pandangan undang-undang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan terkait

Pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran sesuai dengan rancangannya agar dapat merealisasikan kondisi dalam pembelajaran serta tahapan yang membuat peserta didik dengan penuh keaktifan untuk membuat kemampuan diri peserta didik dapat dikembangkan agar mempunyai aspek spiritual sebagai suatu kekuatan yang dapat dihadirkan dalam diri, kemudian mampu mengontrol diri, karakteristik, selanjutnya kecerdasan, kemudian kemuliaan akhlak dan keterampilan yang dibutuhkan baginya, terhadap publik maupun suatu negara (Anonimus, 2015: 3).

Dalam pandangan ngalim Purwanto yang menjelaskan terkait dengan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh kesungguhan bagi masing-masing pihak pada pergaulan anak-anak agar memberikan pimpinan dalam pertumbuhannya dari kebijakan maupun rohani yang mengarah pada aspek kedewasaan yang ditumbuhkan (M. Ngalim Purwanto, 2013: 11).

Sedangkan menurut unang Wahidin menjelaskan terkait dengan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan sesuai dengan prosedur nya agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat

dikembangkan. Adanya persiapan bagi peserta didik yang dihasilkan dari bidang pendidikan baik itu berhubungan terhadap jasmani maupun rohani kemudian potensi individu agar yang dimilikinya dalam ruang lingkungnya dimasa depan dapat dihadirkan (Unang Wahidin, 2013).

Pendidikan yaitu upaya yang bersifat dua arah dan baurkan adanya pengetahuan yang diberikan menjadi usaha agar adanya peringatan maupun petunjuk yang disediakan kemudian secara bersamaan usaha untuk mendapatkan pengetahuan agar menjadi sosok yang lebih bertakwa, tidak semata-mata memaparkan aspek keangkuhan yang dapat diperlihatkan dari diri (Taufiqurrahman, 2013: 57-78).

2. Akhlak

Al-Ghazali menjelaskan pengertian *akhlak* secara teminologis sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس
راسحة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية
Akhlak merupakan suatu sikap yang telah mendarah daging dari aspek kejiwaan maupun memunculkan segala bentuk tindakan secara mudah baik itu pemikiran maupun pertimbangan yang tidak perlu dikedepankan terlebih dahulu.

Menurut bahasa akhlak dapat diartikan sebagai kata jamak yang berasal dari kata khuluq. Kata khuluq tersebut merupakan lawan kata yang berasal dari khalq. khuluq adalah istilah batin sementara khalq Sebagai jamak lahir. Khuluq Sebagai aspek tertentu yang sudah diciptakan dari tahapan yang telah dilewati. dengan kata lain dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan. kecenderungan tersebut sebagai perbuatan yang tidak membutuhkan perspektif maupun hal-hal yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Kecenderungan merupakan tingkah laku yang kehadirannya secara mudah (Nasiruddin, Mohammad, 2010: 31).

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian yang telah mendarah daging dari aspek kejiwaan individu disebabkan sebagai suatu aspek yang bersifat lahiriyah ataupun kebiasaan yang telah mengakar. Karakteristik yang dimaksud terdapat suatu karakter terpuji dan tercela. apabila ditinjau melalui akhlak sebagai suatu ilmu maka diklasifikasikan pada kelompoknya tersendiri yakni yang bersifat terpuji maupun tercela;

- a. Akhlak terpuji adalah suatu tindakan yang mengandung pujian dan semestinya didapati

oleh masing-masing pihak yang beragama Islam untuk memastikan kehidupannya memperoleh kebahagiaan dan memiliki makna tertentu yakni akhlak yang selaras terhadap pengajaran yang dikemukakan oleh Allah SWT. Sementara kemuliaan akhlak tersebut menunjukkan suatu keimanan terhadap Allah SWT dari tindakan untuk menjalankan segala perintahnya dan memperoleh ridha dari aturan yang ditentukan tersebut, memberikan pengajaran terhadap hal-hal yang makruh serta mengantisipasi dari tindakan yang mungkar.

- b. Akhlak tercela akan dihasilkan dari tindakan yang tidak baik. tindakan tercela yang dimaksud berdampak terhadap kerugian yang diperoleh secara personal ataupun bagi pihak lain. Dengan demikian untuk menginterpretasikan makna dari akhlak mazmumah yakni sebagai contoh bersifat ujuk memiliki pandangan bahwa berbagai dosa yang dijalankan dianggap remeh, senantiasa bersikap takabur,

menunjukkan dirinya lebih tinggi daripada pihak lain, mudah berputus asa, senantiasa berdusta, bersikap Iri kepada pihak lain dan lain sebagainya (M. Imam Pamungkas, 2012: 93).

4. Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Kelas VIII Tahun Ajaran 2018-2019 di SMPIT At-Taufiq Bogor

Orang tua maupun keluarga sebagai golongan dari masyarakat mikro maupun memberikan dukungan terhadap upaya agar masyarakat dapat dibangun dalam tinjauan universal. Adanya peran yang dimiliki oleh orangtua untuk menyediakan pendidikan serta mengedepankan aspek spiritual sebagai nilai keagamaan yang akan ditanamkan maupun berbagai nilai kebudayaan terhadap masing-masing dalam keluarga yang bersifat informal maupun formal.

Tahapan tersebut begitu pokok terhadap relevansi yang begitu signifikan untuk dijalin baik itu bagi anak maupun ibu bapak. Pada tahapan yang dimaksud demikian adanya sejumlah kondisi yang hendak diwujudkan memberikan pengaruh terhadap relevansi dalam aspek kekeluargaan dan ini merujuk kepada keluarga, meninggal orang bagi untuk

pendet pendeskripsi relevansi yang bersifat harmonis dari masing-masing pihak. Pada aspek berikut adanya sejumlah faktor lain dan memberikan tahapan terhadap kegiatan interaksi yang memiliki kesannya tersendiri sebagai contoh membawa pengaruh dari kebudayaan maupun keagamaan, dan selanjutnya yaitu sains beserta teknologi.³²

Apabila ditinjau berdasarkan perspektif Islam pentingnya untuk mengedepankan akhlak mulia yang akan diterapkan pada berbagai aspek kehidupan. Interpretasi yang dimaksud demikian pada berbagai ucapan yang mengandung kemuliaan ataupun segala bentuk perbuatan yang terpuji. Adanya tuntutan untuk mempunyai kemuliaan akhlak mencakup mengenai alat yang dikemukakan pada Allah SWT, itu sendiri secara personal, dalam ruang lingkup kekeluargaan maupun masyarakat dan lain sebagainya.

Sebagai suatu perilaku yang muncul atas pengintegrasian dari hati nurani seseorang sebagai hasil yang didapatkan kemudian diiringi sebagai suatu perilaku yang muncul atas pengintegrasian dari hati nurani seseorang sebagai hasil yang didapatkan kemudian diiringi terhadap prespektif yang dirasakan, merujuk

kepada perasaan maupun suatu sifat bawaan, adanya kecenderungan yang telah terintegrasi serta menciptakan bentuk Tatanan dari perilaku al alat yang menunjukkan penghayatan bagi kehidupan dalam kenyataannya yang ditimbulkan dikeseharian. Berdasarkan perilaku tersebut menjelaskan suatu perasaan yang mengedepankan aspek moral didapati pada kepribadian individu menjadi fitrah tersendiri, dengan demikian memiliki kemampuan untuk menentukan perbedaan hal-hal yang dianggap baik maupun buruk, mengetahui hal-hal yang dianggap membawa dampak positif serta negatif. Dan dari aspek demikianlah muncul alat sebagai suatu potensi kejiwaan yang memberikan dukungan terhadap individu sanakan tindakan yang mulia serta mengantisipasi tindakannya yang akhlak tercela (Atang Abdul Hakim, 2013: 202-203).

Akhlak yang diinterpretasikan sebagai suatu pengajaran pada Alquran merujuk terhadap fitrah yang didapati pada kepribadian individu, kemudian berdasarkan yang ditemukan pada karakteristik seseorang serta aspek keagamaan, hingga pada akhirnya merujuk kepada keinginan maupun tekad kemanusiaan. Dengan demikian

pendidikan terhadap akhlak sangat diupayakan melalui tindakan berikut:

- a. Menumbuhkembangkan keinginan yang berasal melalui keimanan maupun ketakwaan sebagai rujukan utamanya dengan begitu dibutuhkan pendidikan dari aspek spiritual terhadap individu.
- b. Agar Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat ditumbuhkan terkait akhlak dalam al-Qur'an atas dasar pengajaran yang dihasilkan, kemudian merujuk kepada pengalaman tertentu, peserta mengikuti pelatihan tujuannya mampu menentukan pembeda hal-hal yang dianggap positif maupun negatif.
- c. Adanya pendidikan yang diharapkan dapat ditingkatkan kemudian mampu menjadi pendorong terhadap individu bersifat lebih bebas dalam menentukan hal yang dianggap baik serta menjalankannya dengan begitu sesuai dengan kemauan atau harapan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap perspektif maupun perasaannya.

- d. Latihan dalam menjalankan hal yang tepat serta memberikan pengajaran bagi pihak lain agar bersama-sama menjalankan suatu tindakan yang dianggap mulia namun tidak adanya paksaan.
- e. Suatu kebiasaan ataupun tahapan yang dalam menjalankan yang dianggap positif dengan begitu tindakan yang positif tersebut sebagai suatu keharusan dari aspek moral maupun tindakan akhlak terpuji yang dimiliki, adanya suatu kecenderungan yang bersifat lebih mendalam terus mengalami pertumbuhan dengan penokohan ajaran pada kepribadian individu (Ghafiqi Faroek Abadi, 2012).

Pembentukan akhlak anak sangat penting. alat dijadikan sebagai suatu pengibaratan mutiara dalam kehidupan yang mampu membedakan antara individu dengan makhluk yang lain. dengan dan jika dilakukan perbandingan terhadap makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah yang diketahui memiliki kemuliaan diantaranya. Manusia yang berbudi pekerti atau bermoral baik, pasti segala sikap dan tingkah laku perbuatannya menjadi baik.

Sebab di dalam hatinya selalu tertanam ajaran moral sebagai suatu kesatuan yang mendorong ke arah kebaikan.

akhlak itu sendiri harus ditanamkan dari aspek kejiwaan anak sedini mungkin sebab diketahui bahwa akhlak menjadi aspek utama yang kedudukannya sangatlah penting adanya anjuran yang dikemukakan terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya untuk menonton memiliki kemuliaan akhlak. Hal ini bahkan sudah disampaikan berdasarkan sabda berikut:

عن انس بن مالك أنه سمع
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا
أولادكم واحسنوا أدابهم (رواه
ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik”.
(H.R. Ibnu Majah).

Hadit disebut sebagai suatu pemberi peringatan secara langsung yang berasal melalui Rasulullah SAW apabila tidak adanya kasih sayang yang didapatkan oleh anak serta tidak memperoleh pendidikan yang tepat terhadap akhlaknya, tentu ini akan berpengaruh terhadap yang akan didapatkan oleh orang tua nanti kedepannya secara langsung. Sudah sangat benar apabila

adanya pengangguran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW terhadap orang tua untuk menentukan mereka dapat dijadikan sebagai suri tauladan terhadap anak dengan mengedepankan perilaku yang terpuji sebagai contoh menunjukkan sikap senantiasa berbakti terhadap orang tua. Adanya pendidikan terhadap akhlak yang diberikan bagian hendaknya melalui pengajaran sendiri mungkin tujuannya untuk menciptakan suatu pembiasaan dimana adanya sikap sopan dan santun serta mempunyai karakteristik yang mulia. Ahlakul karimah yang ditanamkan sedini mungkin sebagai landasan terhadap karakteristik anak yang hendak dibentuk.

Dalam hal pendidikan akhlak, orang tua yang ada didalamnya bapak dan ibu mempunyai sebuah tanggungjawab pada akhlak anaknya. Karena, orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Zakiah Daradjat, dkk., 2009: 35). Dengan kata lain menyebut pendidikan yang paling pertama diberikan melalui orang tua terhadap anak-anak hal ini disebabkan penerimaan tersebut akan didapatkan oleh anak atas pendidikan yang

dikemukakan oleh orang tuanya. Bahkan telah ada perintah yang disampaikan oleh Allah SWT terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak mereka, adanya dukungan dalam memiliki tanggung jawab terhadap anak sehingga firman Allah dikemukakan surah attahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI., 2013: 951).

Selain membuat upaya untuk pembentukan akhlak siswa, membuat usaha agar dapat membentuk akhlak siswa wa, orang tua melakukan pendekatan pembentukan akhlak siswa dari berbagai nilai yang ditanam sedini mungkin berhubungan terhadap pendidikan bagi siswa. Sebagai suatu pengungkapan dari orangtua siswa yaitu Ibu Dian Komalasari sebagai berikut: “Pendidikan yang ditanamkan terkait

dengan pendidikan agama Islam lam begitu dibutuhkan agar dapat menciptakan ahlakul karimah bagian. tidak hanya itu saat ini bahkan telah begitu banyak dampak yang bernilai negatif dihasilkan melalui jaringan internet. Apabila dihubungkan terhadap aspek demikian maka hendaknya mendapat pembentengan bagi anak-anak melalui ilmu pendidikan agama Islam sebab diketahui dengan tidak adanya pendidikan agama Islam sebagai suatu ilmu yang dihadirkan bagi anak dapat merusak akhlak anak yang berperan menjadi generasi penerus bangsa (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Dian Komalasari pada tanggal 26 Maret 2019 Pukul 12.30 WIB).

Adanya aspek tertentu yang memutuskan terhadap keluarga merujuk kepada manusia dari berbagai sifat yang mulia untuk ditanamkan sedini mungkin pada kehidupan masyarakat, dengan begitu mampu menciptakan karakteristik yang penuh dengan keharmonisan dari berbagai komponen dalam bidang pendidikan akhlak yang semestinya diorientasikan dan selaras terhadap landasan, kemudian tujuan, materi dan metode yang didapatkan melalui pendidikan akhlak itu sendiri.

Dalam pembentukan akhlak anak, penggunaan metode yang diterapkan oleh orang tua yang bertepatan di kelas VIII tahun ajaran 2018-2019 Pada SMP IT At Taufiq Bogor yaitu dengan pembiasaan. Karena metode pembiasaan memiliki dampak yang baik bagi anak. Misal membiasakan berbicara dengan baik sebab perkataan maupun kegiatan dalam berbicara yang mengandung unsur kebaikan tentu menunjukkan ketertarikan bagi pihak lain serta menumbuhkan rasa cinta, kemudian hal tersebut berlaku kebalikannya gimana apabila tidak baiknya perkataan yang dikemukakan serta buruknya unsur dalam pembicaraan yang disampaikan tentu menimbulkan kebencian bagi pihak lain serta membuat orang menjadi lebih menjauh (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Nafiza Amran pada tanggal 23 Maret 2019 Pukul 13.30 WIB).

Pentingnya peran yang dimiliki oleh orangtua untuk membentuk akhlak anak sebagai suatu pendidikan yang semestinya ditanamkan sedini mungkin. dalam pandangannya pendidikan terhadap Allah sebagai suatu konsep yang bersifat baku untuk menciptakan kepribadian anak. Masing-masing orang tua layang dalam tahapan semula

menunjukkan eksistensinya dalam menjalankan tanggung jawab demikian. Ada beberapa peran yang dijalankan oleh orangtua terhadap pemberian pendidikan anak-anaknya diantaranya:

1. Memberi contoh atau teladan yang baik

Memberi contoh atau teladan dijadikan sebagai tolak ukur utama dari berbagai nilai negatif yang akan diketahui oleh anak untuk tidak dilakukan. Dengan begitu peran yang dimiliki menjadi pendidik terhadap orang tua sebagai ruang lingkup pertama pada keluarga hendaknya menjadi suri tauladan maupun mengemukakan tindakan yang terpuji terhadap anaknya. Dengan begitu adanya percontohan yang dapat dilihat oleh anak terhadap perilaku orang tuanya dengan baik, seperti orang tua memberi contoh tentang adab (sopan santun). Adab ini diajarkan orang tua antara lain adab dengan orang tua, orang lain dan adab dalam hal makan. Selain adab adanya pelaksanaan ibadah salat yang juga dikemukakan oleh orang tua agar dapat dicontoh oleh anaknya.

Dengan demikian, adanya pendidikan yang diberikan oleh orang tua sebagai suatu keteladanan yang mulia yang menjadi landasan terhadap usaha tahap penyimpangan yang

kemungkinan dapat diklasifikasi bagi anak kemudian dijadikan bagian dari landasan terhadap keutamaan yang hendak ditingkatkan, sebagai suatu kemuliaan maupun etika sosial yang mengandung kebaikan di dalamnya. Apabila tidak adanya tauladan yang diberikan oleh orang tua secara tepat, maka adanya pendidikan bagi anak sulit untuk mencapai kesuksesan (Abdullah Nashih Ulwan, 2008: 42).

2. Memberi nasehat

Ada beberapa aspek yang hendak dibentuk dalam kepribadian anak mulai dari keimanan sebagai suatu bentuk ketakwaan, kemudian moral yang hendak dipersiapkan sedini mungkin, dilanjutkan dengan aspek spiritual maupun ruang lingkup sosial bagi anak yakni pendidikan atas dasar nasehat yang diberikan. hal ini dilatarbelakangi oleh adanya nasehat yang diperoleh mampu memberikan kesadaran bagi anak bahwa adanya dorongan yang didapatkan mengenai kemuliaan akhlak serta dapat dijadikan bekal dengan mengedepankan berbagai prinsip Islam sebagai landasan (Abdullah Nashih Ulwan, 2008: 64). Dalam bagian berikut dijadikan sebagai percontohan dalam al-Qur'an yang diulang-ulang sebagai suatu nasehat maupun pemberi peringatan. Adapun

firman Allah yang dikemukakan melalui surat Alquran Yasin surah alluqman ayat

13- 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
{13} وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ {14} وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
{15} يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةَ
مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهِ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ {16} يَا بُنَيَّ أَقِمِ
الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ {17}. (Luqman:
(17-13)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu

bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Al-quran Surat Luqman: 13-17).

3. Memberikan perhatian

Yang dimaksud terhadap bentuk pendidikan melalui perhatian yaitu adanya upaya untuk mengemukakan atas apa yang diserahkan, kemudian menunjukkan bentuk perhatian serta wujud terhadap pertumbuhan anak terhadap pemberian pembinaan bagi akhlak maupun moral anak, kemudian

mengedepankan berbagai persiapan serta ruang lingkup sosial, disamping senantiasa mengajukan pertanyaan terkait kondisi mengenai pendidikan yang berhubungan dari aspek jasmani maupun aspek ilmiah yang diperoleh oleh anak.

Dalam tinjauan universal Islam adanya politik maupun aturan yang ditentukan bersifat kekal abadi, Memberikan perintah terhadap orang tua maupun pihak-pihak yang menjadi pendiri agar menunjukkan bentuk orientasi serta selalu merujuk terhadap pengontrolan bagi anak-anaknya dari berbagai aspek kehidupan maupun pendidikan itu sendiri (Abdullah Nashih Ulwan, 2008: 123).

Pada bidang moral, tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua begitu beragam serta memiliki relevansi yang begitu signifikan terhadap berbagai hal yang berhubungan terhadap persoalan dari tahapan evaluasi kejiwaan anak, anaknya kewajiban yang dimiliki anak agar dapat diluruskan, serta menjauhkan anak dari berbagai hal yang dianggap hina. Adanya tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak tinggi mungkin untuk mengedepankan aspek yang benar agar dapat dijadikan sebagai percontohan, akan dipercaya,

istiqomah, pihak lain juga dapat dipentingkan, memberikan pertolongan, mencintai sesama maupun orang tua juga bertanggungjawab agar perkataan anaknya senantiasa dijaga dari perkataan tercela atau mengandung keburukan begitupun terhadap tindakannya yang memunculkan dekadensi moral.

Jadi, pentingnya peran yang dimiliki oleh orang tua untuk memberikan pendidikan yang berhubungan terkait akhlak bagian, anak sebab diketahui bahwa faktor penentu dalam pembentukan pribadi anak berasal dari orang tua

faktor penentu dalam pembentukan pribadi anak dan orang tualah pendidik pertama dan utama sebelum mendapat pendidikan dari orang lain. Simandjoentak sebagaimana dikutip M. Said bahwa apabila ditinjau berdasarkan pendidikan maka orang tua maupun cakupannya yang berhubungan terhadap ruang lingkup keluarga berperan melalui berbagai hal Sebagai berikut:

- a. Pembentukan pembiasaan
- b. Pendidikan intelektual, moral dan emosional
- c. Pendidikan kewarganegaraan
- d. Pendidikan moralitas agama (M. Said, 2008: 134).

Orang tua yang ditampilkan oleh Allah menjadi orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan ataupun terhadap karakteristik yang dimiliki oleh anak dapat berperan sebagai sosok yang memiliki keimanan dan kemuliaan akhlak serta menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ibadah, membutuhkan sikap karakteristik yang memberikan dorongan yaitu pribadi yang mampu mendidik anaknya. Adapun perwujudan dari orang tua berdasarkan perannya pada saat memberikan pendidikan bagi anak-anak yakni mampu merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan akan akhlak itu sendiri. Tujuan pendidikan Akhlak itu sendiri diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian pada cakupan utama dalam rangka mendapatkan Irsyad yakni mampu menentukan pembeda dari suatu amalan yang dinilai baik ataupun buruk. berikutnya agar memperoleh hidayah dengan begitu adanya kesesuaian tindakan terhadap tuntunan Rasulullah SAW serta mengedepankan akal sehat. Yang terakhir yakni menjadi perbuatan yang dapat dimaknakan bahwa adanya kebaikan yang dibutuhkan sebagai suatu tindakan yang

dilakukan serta mengantisipasi tindakan yang tidak.

Pendidikan akhlak dalam proses yang dilakukan bagi anak-anak sulit untuk dilangsungkan secara sendiri, ini menandakan bahwa dibutuhkan tahapan yang membutuhkan dorongan terutama lingkungan keluarga. Dalam kehidupan keluarga adanya anggapan terhadap masing-masing pihak menjadi model bagi anak dalam tinjauan universal merujuk kepada kedua orang tua. Peran yang dijalankan oleh orang tua begitu penting agar segala bentuk nilai keutamaan Islami dapat ditanamkan bagi anak.

5. Faktor-faktor yang Mendukung Dan Penghambat Orangtua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Kelas VIII Tahun Ajaran 2018-2019 di SMPIT At-Taufiq Bogor

Dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, adanya relevansi yang dihubungkan dari faktor yang memberikan dukungan maupun hambatan tersendiri. yakni:

a. Faktor Pendukung

Pengaruh akhlakul karimah yang dirasakan oleh siswa begitu signifikan berasal dari ruang lingkup keluarga, hal ini disebabkan adanya relevansi yang

begitu erat terhadap siswa, oleh karenanya adanya kenyamanan yang dirasakan oleh siswa serta memperoleh pengarahannya saat melangsungkan kegiatan pembelajaran di rumah. Melalui keadaan dari perhatian yang didapatkan secara utuh dalam ruang lingkup keluarga serta kasih sayang pada hakikatnya bagi siswa dalam mendapatkan pendidikan dan terbiasa berakhlakul karimah (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ibu Ika Kartika pada tanggal 23 Maret 2019 Pukul 14.30 WIB).

Terdapat beberapa faktor yang memberikan dukungan yang berasal dari orang tua untuk menciptakan akhlakul karimah bagi anak yang akan dibentuk maka perlu diketahui harus berperan sebagai motivator, qudwah hasanah, leader, sahabat dan senantiasa mendampingi anaknya dalam menjalankan pembiasaan baik, untuk melanjutkan pembiasaan di sekolah (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Inayatullah pada tanggal 28 Maret 2019 Pukul 12.30 WIB).

b. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambatnya dalam pembentukan akhlak anak yaitu faktor dalam diri siswa sendiri. Perlu diketahui secara menyeluruh tidak dapat

dipastikan bahwa masing-masing siswa mempunyai kepribadian yang dianggap mulia. Terdapat di antaranya yang memiliki kebiasaan yang bersifat tidak baik atau mempunyai perilaku tercela, seperti tidak mudah untuk mendapatkan nasehat atau menerimanya agar dapat diimplementasikan. Dan juga tidak menutup kemungkinan melakukan hal-hal secara berulang yang sebenarnya tidaklah sesuai dengan pengajaran atau aturan yang berlaku. Dan tentunya ini dialami sebab akhlak yang ditanamkan oleh keluarga bersifat minim.

Selain itu, lingkungan juga dijadikan sebagai tolak ukur utama yang memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa dalam pembentukannya mulai dari ruang lingkup pergaulan yang dimaksud yaitu teman seperjuangan, kemudian tetangga terdekat dalam ruang lingkungannya, ataupun sejumlah tempat dalam kegiatan bermain yang dilangsungkan oleh siswa, pengaruh penggunaan teknologi modern dan lain-lainnya (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Bapak Hendro Wijayanto pada tanggal 25 Maret 2019 Pukul 19.00 WIB).

Seorang anak yang berakhlak maka dalam dirinya akan terbentuk akhlak yang baik, namun pembentukan akhlak

pada anak itu tidak bisa lepas dari beberapa faktor. Akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari pada mentalnya. Dengan kata lain, akhlak seseorang adalah hasil dari mentalnya. Oleh karena itu adanya pendapat yang dikemukakan oleh pakar yang menjelaskan mengenai akhlak berdasarkan sumbernya untuk menciptakan mental seseorang diklasifikasikan ke dalam sejumlah factor seperti di ungkapkan Rachmad Djatmiko (2009: 72-73) di antaranya:

1. Faktor Eksternal

Faktor tersebut di asalkan diri individu tersebut dalam tinjauan langsung maupun kebalikannya, atas dasar tindakan yang penuh dengan kesadaran maupun kebalikannya sehingga pada keadaannya sebagai cakupan berbagai komponen yang mampu menciptakan mentalnya. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain: yakni keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan dan penguasa.

2. Faktor Internal

Ini menandakan bahwa latar belakang yang berasal melalui personality sendiri sebagai contoh beberapa pengalaman didapatkan melalui luar cakupannya dan berbagai komponen yang sudah melekat pada

dirinya yang turun dan menghasilkan mental demikian antara akal maupun insting yang, selanjutnya yaitu keyakinan maupun adat-istiadat yang telah diyakini, berbagai harapan, keinginan maupun merujuk kepada hati nurani

Segala bentuk faktor yang disebutkan demikian telah terintegrasi menjadi satu kesatuan yang dapat menciptakan mental yang dimiliki oleh individu, baiknya suatu mental yang akan dibentuk merujuk kepada akhlak mulia yang dimiliki secara baik, kemudian tidak semata-mata membutuhkan faktor yang dilihat dari 1 aspek tetapi hendaknya melalui berbagai jurusan yang merujuk kepada segala bentuk sumber dari akhlak tersebut.

Akhlak yang dalam proses pembentukannya pada anak itu tidak lepas dari faktor keluarga sebab dalam tahapan pertama pendidikan yang didapatkan berasal melalui orang tua, dilanjutkan oleh tenaga pendidik dan segala bentuk pengalaman yang dilewati anak semasa kecil, tentu menjadi tolak ukur terpenting untuk menciptakan kepribadiannya.

Berbagai pelatihan yang diberikan berhubungan terhadap akhlak maupun pelaksanaan ibadah tertentu sebagai

contoh yaitu melaksanakan salat, kemudian melakukan ibadah lainnya yakni membaca al-Qur'an, dan segala bentuk kebiasaan yang dimulai sedini mungkin. Dengan begitu dapat dijadikan sebagai bentuk kebiasaan bagi anak sehingga menumbuhkan ketenangan yang dirasakan untuk melangsungkan berbagai tindakan yang dimaksud secara personal tanpa adanya paksaan dan dijadikan sebagai bahan dorongan namun tidak dalam bentuk perintah padanya yang telah melekat.

Dalam bukunya Abuddin Nata memberikan pendapat terkait beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap akhlak yang dimiliki oleh anak dalam proses pembentukannya diorientasikan serta merujuk kepada pendidikan dalam aspek umum maka ditentukan menjadi 3 alirannya tersendiri. Pada tahapan utama yaitu disebut dengan aliran nativisme, diikuti dengan empirisme maupun konvergensi.

Dalam pandangan aliran nativisme tersebut maka faktor yang menjadi dominasi utama untuk menciptakan kepribadian individu yakni faktor bawaan yang berasal dalam pembentukannya dengan menginterpretasikan suatu kebiasaan,

selanjutnya bakat yang dimiliki, dan lain sebagainya. Apabila adanya sikap bawaan yang telah dimiliki oleh individu atau suatu kebiasaan terhadap yang bernilai positif dengan begitu dapat dikatakan bahwa sosok yang dimaksud mempunyai kepribadian yang mulia.

Berikutnya dalam pandangan aliran empirisme yang menjelaskan tolak ukur yang begitu signifikan dalam memberikan pengaruh agar seseorang dapat menciptakan kepribadiannya yang berasal melalui luar dirinya, hal ini merujuk kepada ruang lingkup sekitar yang merujuk terhadap pembinaan maupun pendidikan yang didapatkan. Apabila kedua aspek tersebut berjalan secara tepat dan, baik tentu dapat dipastikan bahwa anak tersebut juga memiliki sikap yang baik. Kemudian hal ini juga berlaku kebalikannya. sementara dalam pandangan aliran konvergensi yang menjelaskan bahwa akhlak yang dibentuk mendapatkan pengaruh dari faktor internal, yakni bawaan yang berasal dari anak itu sendiri. Kemudian faktor yang berasal dari luar yakni pendidikan maupun pembinaan yang diinterpretasikan dengan khusus atau berdasarkan interaksi pada ruang lingkup sosialnya (Abudin Nata, 2014: 165).

Dari berbagai paparan di atas bisa diambil beberapa metode untuk pendidikan akhlak pada anak yaitu, metode dengan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral. Dengan mengetahui beberapa kisah yang telah ada, dapat diketahui bahwa ada beberapa nilai-nilai yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan dan ada pula yang tidak, sehingga jangan sampai kita meniru berbagai aspek yang dianggap tidak tepat dan benar

Dalam habitatnya Al-Qur'an menegaskan bahwa tauladan dan yang begitu penting merujuk kepada pendidikan akhlak hal ini bahkan sudah dikemukakan melalui surah al-ahzab ayat 21 dengan bunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

Dengan menyesuaikan terhadap pemaparan yang telah disebutkan demikian adanya pemahaman yang menjelaskan kandungan dari keteladanan yang begitu penting terhadap pemberian pendidikan bagi anak-anak, begitu juga hal tersebut dapat diterapkan pada pendidikan akhlak terhadap anak yang keteladanan tersebut bisa kita ambil dari keteladanan orang

tua, karena segala tingkah laku yang dijalani oleh orang tua biasa dijadikan pusat perhatian terhadap anaknya dengan begitu harapan terhadap orangtua dapat bersikap baik pada anaknya sehingga anak tersebut dapat mencontoh tingkah laku orang tuanya. Demikian pula keteladanan itu bisa diambil atau dicontoh dari guru, pemimpin maupun lingkungan sekitar.

C. KESIMPULAN

Orang sebagai pendidikan utama mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan akhlak anak. diantara upaya orang tua adalah: 1) Memberikan teladan yang baik, 2) Memberikan nasehat, 3) Memberikan perhatian. Selain itu

Faktor-faktor yang mendukung orangtua dalam membentuk akhlakul karimah anak kelas VIII tahun ajaran 2018-2019 di SMPIT At-Taufiq Bogor diantaranya Oleh ruang lingkup keluarga yang dianggap memiliki nilai positif, kemudian orang tua serta keluarga memberikan teladan maupun kedisiplinan bagi anak anaknya.

Faktor-faktor yang menghambat orangtua dalam membentuk akhlakul karimah anak Kelas VIII tahun ajaran 2018-2019 di SMPIT At-Taufiq Bogor

diantaranya yaitu ketidakdisiplinan anak dalam membiasakan berperilaku baik. Hal ini tentu menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak anak.

Solusi orangtua dalam membentuk akhlakul karimah anak Kelas VIII tahun ajaran 2018-2019 di SMPIT At-Taufiq Bogor yaitu selalu dipantau dan dievaluasi jika ada aturan-aturan yang telah disepakati bersama dilanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ghafiqi Farook. (2012). Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Keluarga Pegawai. *Jurnal Tadris*, 7(2).
- al-Ghazali, Imam. *Ihya'Ulumuddin*. Cairo: Al-Masyhad Al-Husain.
- Al-Quzwin, Al- Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, (tth). *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Maktabah Dahlan: Indonesia,
- Anonimus. (2015). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra
- Fitri, Nur Laelatul. (2017). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. Tuban: Al Hikmah: *Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*.
- Hakim, Atang Abdul. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Nasiruddin, Mohammad. (2010). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, Abudin. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Pamungkas, M. Imam. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.
- Said ,M. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Syamsu S. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo. *Inferensi. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 09(2).
- Taubah, Mufatihatur. (2015). *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03(1).
- Taufiqurrahman. (2013). Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 2*, Juli–Desember.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2008). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Bandung: asy-Syifa.
- Wahidin, Unang. (2013). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).